

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa dewasa secara umum dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir. Masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun (Hurlock, 1980). Salah satu ciri pada masa dewasa awal menurut Hurlock (1980) adalah masa dewasa dini sebagai masa bermasalah. Dalam tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dengan dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya. Juga masa dewasa dini sebagai masa ketegangan emosional.

Pada masa dewasa awal, permasalahan yang dialami semakin banyak dan beragam dibandingkan saat masih remaja, seperti masalah dalam pekerjaan, kuliah, dan membina rumah tangga. Setiap orang memiliki masalah yang berbeda, begitu pula dengan cara mereka dalam menghadapi berbagai masalah tersebut. Ada yang menyelesaikannya dengan cara yang positif, ada pula yang menggunakan cara negatif yang bisa merugikan dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya. Mungkin bagi kebanyakan orang masalah yang sedang menyimpannya bisa diselesaikannya dengan baik. Tetapi berbeda pada seseorang yang menjadi narapidana atau tahanan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Saat orang lain sibuk mencapai cita-citanya, sibuk dengan pekerjaannya, atau sibuk membina rumah tangga, seorang narapidana dan tahanan menghabiskan waktunya di balik jeruji besi. Padahal pada usia dewasa awal harusnya mereka mengembangkan kreativitas mereka untuk menggapai cita-cita mereka, juga mulai membina rumah tangga.

Hukuman penjara yang narapidana dan tahanan jalani membuat mereka mengalami tekanan psikologis yang bisa membuat mereka depresi dan tertekan. Jika hal ini didukung dengan tipe kepribadian yang dimilikinya, pada saat muncul masalah, semua itu akan mempengaruhinya dalam menghadapi masalah yang sedang menyimpannya. Saat itulah bisa saja narapidana atau tahanan tersebut mengambil jalan keluar yang salah, salah satunya dengan melakukan bunuh diri. Bunuh diri adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk membunuh diri sendiri (Videbeck, 2008).

Sedikitnya 50 ribu orang Indonesia bunuh diri selama tiga tahun terakhir. Kemiskinan dan himpitan ekonomi menjadi penyebab tingginya jumlah orang yang mengakhiri hidup. Faktor psikologis yang mendorong bunuh diri adalah kurangnya dukungan sosial dari masyarakat sekitar, kehilangan pekerjaan, kemiskinan, huru-hara yang menyebabkan trauma psikologis, dan konflik berat yang memaksa masyarakat mengungsi. (www.vhrmedia.com, diakses 08 Mei 2013 pukul 10.00)

Dalam tahun-tahun terakhir, terjadi peningkatan yang mencemaskan mengenai jumlah kaum muda yang bunuh diri, terutama pria muda berusia 15-

24 tahun, ketika bunuh diri menjadi penyebab kedua tersering kematian di bawah kematian akibat kecelakaan lalu lintas (Brooker, 2005)

Penelitian World Health Organization (WHO) pada 2005 menunjukkan sekitar 150 orang di Indonesia bunuh diri setiap hari. Dalam setahun, jumlahnya diperkirakan mencapai 50 ribu orang (www.tempo.com diakses 25 April 2013 pukul 13.10 WIB).

Tahun 2005, Benedetto Saraceno, Direktur Departemen Kesehatan Mental dan Penyalahgunaan Substansi WHO, menyatakan, kematian rata-rata karena bunuh diri di Indonesia 24 kematian per 100.000 penduduk. Jika penduduk Indonesia 220 juta jiwa, diperoleh angka 50.000 kasus kematian akibat bunuh diri (health.kompas.com diakses 25 April 2013 pukul 13.12 WIB).

Kejadian bunuh diri di Indonesia cukup banyak. Rata-rata angka bunuh diri di Indonesia 1,6-1,8 per 100.000 penduduk. Angka tersebut berdasarkan perkiraan lembaga kesehatan dunia, WHO pada 2001. Kementerian Kesehatan RI menyatakan jika laporan WHO tersebut valid, artinya di Jakarta saja, paling tidak terdapat rata-rata insiden bunuh diri sebanyak 160 kasus per tahun atau sekitar 10 kejadian bunuh diri per bulan. Rata-rata bunuh diri di Indonesia memang jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata kejadian bunuh diri di dunia yang mencapai 10 per 100 ribu penduduk. Namun trend angkanya di Indonesia terus meningkat. Hampir tiap hari media massa memberitakan kasus bunuh diri. Catatan Divisi Humas Polda Metro Jaya dari tahun ke tahun kasus bunuh diri di wilayah Polda Metro Jaya terus meningkat. Misalnya, pada

tahun 2009 kejadian bunuh diri mencapai 165 kasus. Sementara 2010, angka bunuh diri meningkat jadi 176 kasus (www.harianhaluan.com diakses 25 April 2013 pukul 21:24 WIB).

Menurut data Kepolisian Polda Metro Jaya, jumlah bunuh diri tahun lalu tercatat hanya 142 kasus. Sedangkan tahun 2012, kasus bunuh diri bertambah menjadi total 167 kasus. Sekedar diketahui, bulan Januari tercatat 8 kasus bunuh diri; bulan Februari, 22 kasus; bulan Maret, 15 kasus; bulan April, 16 kasus; bulan Mei, 14 kasus; bulan Juni, 20 kasus; bulan Juli, 15 kasus; bulan Agustus, 15 kasus; bulan September, 20 kasus; dan bulan Oktober, 17 kasus; sedangkan bulan November dan Desember masih belum tercatat secara resmi di data Polda Metro Jaya (indonesiarayanews.com diakses 25 April 2013 pukul 13.13 WIB).

Seorang narapidana yang divonis 7 tahun penjara karena kasus cabul di Lapas Delta Sidoarjo ditemukan meninggal dunia dengan gantung diri di kamar mandi, tindakannya tersebut dilakukan diduga karena mengalami stress (rri.co.id diakses 02 Agustus 2013 pukul 11.19 WIB).

Seorang penghuni Lapas Klas 1 di Porong ditemukan gantung diri. Napi kasus penipuan yang divonis 2 tahun 6 bulan itu ditemukan gantung diri dengan sarung miliknya yang dililitkan di jeruji besi. Tindakan bunuh dirinya diduga karena narapidana tersebut mengalami stress akibat selama setahun lebih tidak dibesuk oleh keluarganya. Juga karena penyakit ambeien yang dideritanya(news.detik.com diakses 02 Agustus 2013 pukul 11.25 WIB).

Narapidana kasus pencurian di Rutan Kelas II Ambon ditemukan tewas gantung diri. Bunuh diri ini diduga disebabkan oleh depresi karena tidak ada seorang pun keluarganya yang menjenguknya, dan memberi dukungan selama dirinya terjatuh kasus. "Kondisi ini membuat dia kehilangan arah. Bahkan stres sehingga faktor ini kuat dugaan membuat dirinya nekat gantung diri," kata Kepala Rutan Kelas II Ambon. Ansori menduga korban mengalami stres berat akibat tidak diperhatikan orangtuanya baik saat di dalam rutan, maupun saat disidangkan (nasional.news.viva.co.id diakses 02 Agustus 2013 pukul 11.34 WIB).

Seorang narapidana (Napi) pelaku pembunuhan dua mahasiswa Surabaya yang divonis hukuman seumur hidup di rutan kelas I Surabaya (Rutan Medaeng) nekad mengakhiri hidupnya di balik jeruji besi dengan cara membenturkan kepala ke tembok di ruang Poliklinik Rutan tersebut. Tindakan tersebut diduga karena keadaan depresi berat sejak putusan dari PN Surabaya yang memberinya hukuman seumur hidup (www.okefood.com diakses 02 Agustus 2013 pukul 11.41 WIB)

Sedangkan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Gresik sendiri belum pernah ada narapidana atau tahanan yang melakukan tindakan bunuh diri, hanya saja terdapat narapidana dan tahanan yang terlihat mengalami depresi, terlihat linglung, dan suka menyendiri karena kehidupannya yang mengalami perubahan sejak tinggal di Rumah Tahanan. Meskipun hanya mengalami depresi, tetap diperlukan adanya tindakan yang cepat dan tepat agar narapidana dan tahanan tidak sampai melakukan tindakan bunuh diri. Karena

depresi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan bunuh diri. Salah satu tindakan pencegahan terjadinya tindakan bunuh diri adalah dengan mengenali ciri-ciri kecenderungan perilaku bunuh diri dengan baik. Sehingga para petugas bisa langsung melakukan tindakan pencegahan agar narapidana dan tahanan yang mengalami depresi bisa mengeluarkan keluh kesahnya dan tindakan bunuh diri akhirnya bisa dicegah. Karena itulah penulis memilih Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Gresik sebagai tempat penelitian. Diharapkan dengan adanya penelitian ini para petugas bisa mengetahui apa saja ciri-ciri kecenderungan perilaku bunuh diri sehingga para petugas bisa segera melakukan pencegahan agar tindakan bunuh diri tidak sampai terjadi.

Evans menyatakan (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya fenomena bunuh diri di pertimbangkan menjadi empat bagian, yaitu: Kesehatan mental dan fisik, karakteristik kepribadian dan pengalaman, karakteristik keluarga, faktor- faktor sosial.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adi (2007) ditemukan bahwa secara simultan ada hubungan yang signifikan antara karakteristik kepribadian dengan sikap bunuh diri pada remaja.

Salah satu faktor yang mempengaruhi bunuh diri adalah tipe kepribadian. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi (Alwisol, 2012).

Kepribadian bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku bunuh diri karena kepribadian merupakan suatu organisasi dinamis

individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas sehingga seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tipe kepribadian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi upayanya dalam menyelesaikan berbagai masalah yang menimpanya, juga untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, jika seseorang tidak mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik atau kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dikhawatirkan bisa saja menempuh cara yang salah untuk menyelesaikan masalahnya, yang akhirnya hanya akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Carl Gustav Jung membagi tipe kepribadian manusia menjadi dua, yaitu: *Ekstrovert*, yaitu orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang-orang lain dan kepada masyarakat (Sobour, 2003), dan *Introvert*, orang-orang yang perhatiannya lebih mengarah pada dirinya, pada "aku" –nya (Sobour, 2003).

Seseorang yang memiliki tipe kepribadian *introvert* lebih rentan melakukan bunuh diri karena sulit menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan, juga lebih memilih tenggelam menyendiri ke dalam dirinya sendiri khususnya saat-saat mengalami ketegangan dan tekanan batin, lebih menyukai pemikiran sendiri daripada berbicara dengan orang lain, sehingga terkadang tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan salah, orang *introvert* juga cenderung pesimis dan selalu berusaha mempertahankan sifat-sifat baik untuk diri mereka sendiri sehingga dengan sendirinya mereka sulit dimengerti. Karena itu terkadang orang di sekitar mereka tidak menyadari bahwa orang

tersebut sedang mengalami masalah yang berat dan ingin mengakhiri hidupnya.

Berbeda dengan orang *ekstrovert* yang terbuka, mudah bergaul, dan akan menggabungkan dirinya dengan banyak orang saat sedang berada di bawah tekanan, sehingga sifat individualitasnya berkurang dan bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya dengan lebih baik karena banyak orang yang turut memberinya pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perbedaan Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri Ditinjau dari Tipe Kepribadian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kecenderungan perilaku bunuh diri ditinjau dari tipe kepribadian?

C. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian kali ini, peneliti telah menemukan beberapa kajian penelitian terdahulu mengenai variabel tipe kepribadian dan kecenderungan perilaku bunuh diri untuk dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian ini. Di antaranya yaitu:

Penelitian sikap bunuh diri pada remaja ditinjau dari karakteristik kepribadian yang dilakukan oleh Adi (2007). Hasilnya adalah bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara karakteristik kepribadian *neurotism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* dengan sikap bunuh diri pada remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan penyesuaian diri seorang remaja atau kepribadian dengan keadaan emosional yang tidak stabil sangat berpengaruh pada sikap bunuh diri

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang bunuh diri dan tentang tipe kepribadian. Tetapi penelitian kali ini menggunakan tipe kepribadian *ekstrovert-introvert*, bukan tipe kepribadian *Big Five*, dan penelitian ini menggunakan subjek usia dewasa awal.

Penelitian dengan judul hubungan antara simptom depresi dengan kecenderungan perilaku bunuh diri pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Grhasia Yogyakarta oleh Sedyowinarso (2004). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara simptom depresi dengan kecenderungan perilaku bunuh diri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat depresi pada pasien gangguan jiwa sebagian besar berada pada tingkat depresi ringan, dan tingkat kecenderungan perilaku bunuh diri pada pasien gangguan jiwa sebagian besar berada pada tingkat resiko sedang.

Penelitian yang berjudul hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja panti asuhan oleh Cristiani (2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan bunuh diri pada remaja panti asuhan, semakin

tinggi atau rendahnya dukungan sosial tidak mempengaruhi kecenderungan bunuh diri pada remaja panti asuhan.

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang kecenderungan bunuh diri. Tetapi, penelitian di atas juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian kali ini membedakan kecenderungan perilaku bunuh diri dengan ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert-introvert*. Bukan dukungan sosial atau *symptom* depresi.

Penelitian berjudul perbedaan kecenderungan depresi ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dilakukan oleh Niswatin (2010). Hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan perbedaan depresi ditinjau dari tipe kepribadian pada mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. berdasarkan rata-rata (mean) kecenderungan depresi menunjukkan angka yang lebih besar pada mahasiswa yang berkepribadian *introvert*. Artinya mahasiswa yang berkepribadian *introvert* memiliki kecenderungan depresi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berkepribadian *ekstrovert*.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang tipe kepribadian *ekstrovert-introvert*. Tetapi, penelitian di atas juga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian kali ini membedakan kecenderungan perilaku bunuh diri yang ditinjau dari tipe kepribadian *ekstrovert-introvert*. Sehingga bisa diketahui bagaimana perbedaan kecenderungan perilaku bunuh diri antara tipe

kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*. Jadi penelitian ini bukanlah mengulangi penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kecenderungan perilaku bunuh diri ditinjau dari tipe kepribadian.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfa'at Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Klinis.

b. Manfa'at Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Rumah Tahanan sebagai data empirik untuk lebih mengenali keadaan psikologis para narapidana dan tahanan sehingga dapat membantu mengurangi angka kejadian bunuh diri.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk tercapainya tujuan pembahasan skripsi, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, dimana pada tiap-tiap babnya terbagi atas beberapa sub bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam BAB I, merupakan Pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Keaslian Penelitian, Tujuan

Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai awal terhadap seluruh isi skripsi.

Kemudian BAB II merupakan Kajian Pustaka dari penelitian yang memuat deskripsi tentang Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri, dan Tipe Kepribadian, Hubungan antara Kecenderungan Perilaku Bunuh Diri dengan Tipe Kepribadian, Kerangka Teoritik, dan Hipotesis.

Pada BAB III, merupakan Metode Penelitian yang meliputi Rancangan Penelitian, Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Populasi, Sample, dan Tehnik Sampling, Instrumen Penelitian, dan Analisis Data.

BAB IV merupakan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang memuat Hasil Penelitian, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan.

BAB V merupakan Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.